

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank (Platt & Platt, 2002 dalam Atmini, 2005).

Gompers *et al.* (2003) menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan sistem tata kelola yang baik mendapatkan penilaian pasar dan memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Sistem tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) yang kurang baik dan kondisi perekonomian makro negara juga dapat menimbulkan terjadinya penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ujiyantho (2007) menyatakan *corporate governace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Efisiensi ekonomis dalam suatu perusahaan ini memegang peranan penting dimana hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya harus berjalan beriringan satu dengan yang lainnya.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan *financial distress*

perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Pratiwi, 2010).

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Oleh karena itu analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah keuangan (Triwahyuningtias, 2012)

Menurut Carter dan Auken (2006) bahwa *financial distress* yang biasanya terjadi pada perusahaan kecil sering mengarah ke kebangkrutan. Gilson (1989) menegaskan bahwa tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan suatu perusahaan memburuk hingga ke tahap kebangkrutan, laporan keuangan dapat dimanipulasi untuk menaikkan laba dan aset.

Penelitian terhadap *financial distress* pada zaman sekarang ini sudah berhubungan dengan prediksi dari *distress* dan perhitungan dari *indirect costs*, tetapi hanya terdapat sedikit dari analisa faktor-faktor dan mekanisme yang bersangkutan. Secara teori, *corporate governance* yang baik seharusnya dapat menghindari *financial distress* secara efektif dan juga dapat menghilangkan kebangkrutan. Akan tetapi, lingkungan dalam (*internal environment*) dan lingkungan luar (*external environment*) dapat berubah besar akibat dari *financial distress*, sehingga beberapa karakteristik *corporate governance* dapat memiliki

pengaruh positif pada nilai ketika perusahaan dalam keadaan sehat dan memiliki pengaruh sebaliknya ketika perusahaan dalam keadaan *distressed*. (Retno & Priantina, 2012)

Menurut Deakin (1972) bahwa perusahaan-perusahaan yang dikategorikan *financial distress* hanya meliputi perusahaan yang sudah mengalami kebangkrutan, tidak mampu membayar hutang ataupun yang sudah menglikuidasikan kepada para *creditors*.

Sistem tata kelola perusahaan yang baik memiliki posisi yang penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menghindari permasalahan keuangan perusahaan. Untuk memastikan tercapainya tujuan perusahaan sangatlah dipengaruhi oleh sistem tata kelola perusahaan, karena tata kelola perusahaan menentukan arah jalannya perusahaan, kebijakan, pengembangan, maupun rencana-rencana di masa depan. Sesuai dengan pendapat Porter (1991) bahwa kesuksesan perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut.

Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi

keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Almilia, 2006).

Mekanisme *Corporate Governance* yang pertama adalah ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi. Dalton *et al.* (1999) dan Wardhani (2006) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. Sebaliknya hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. Wardhani (2006) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Di sisi lain, Emrinaldi (2007) menghasilkan temuan yang berlawanan, bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan penerapan *corporate governance* antara lain pernah dilakukan oleh Parulian (2007) yang meneliti mengenai hubungan struktur kepemilikan, komisaris independen dan kondisi *financial distress*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap kondisi *financial distress*. Perbedaan terjadi pada hasil penelitian Emrinaldi (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara variabel komisaris independen dengan variabel kesulitan keuangan. Sehingga semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan akan semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen.

Mekanisme *Corporate Governance* yang juga dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* adalah struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris). Semakin besar proporsi kepemilikan oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan (Triwahyuningtias, 2012).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara kepemilikan manajerial dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Masruddin (2007) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress* yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007) yang menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan. Sedangkan hasil yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Masruddin (2007) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* layak dilakukan di Indonesia dengan mempertimbangkan adanya Undang-undang (UU) nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan keputusan ketua Bapepam-LK nomor: Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Jadi perlu diteliti

lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana praktik *corporate governance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk memprediksikan kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dengan mengangkat judul “**Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Adapun permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah ukuran kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dapat terhadap *financial distress*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan di atas, peneliti juga mengharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

b. Bagi Investor

Informasi yang terkandung dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

1.4 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini dibagi dalam lima bab, yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas rancangan penelitian, obyek penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian. Selain itu, disajikan pula keterbatasan dan saran-saran yang menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.